



PENGUATAN POTENSI DESA KETANDAN MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD): PENDEKATAN DISEMINASI DAN PEMETAAN PARTISIPATIF

Hega Bintang Pratama Putra^{1*}, Rafli Zulfa Kamil², Azaria Eda Pradana³, Kinantya Mahanani⁴, Agatha Febriyanti⁵, Nawra Fazila Syarif⁶, Hanifah Aswi Deasari⁷

^{1*,2,3,4,5,6,7}Universitas Diponegoro, Email : hegabintang@lecturer.undip.ac.id

*email koresponden: hegabintang@lecturer.undip.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.3124>

Abstract

Ketandan Village has local economic potential in agriculture, livestock, fisheries, micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and tourism; however, these resources have not been optimally integrated into the development of the Village Owned Enterprise (BUMDes). This community service activity aimed to map village potential in a participatory manner, identify BUMDes-related constraints, and formulate relevant business opportunities through a Focus Group Discussion (FGD). The activity was conducted on 29 July 2026 at Ketandan Village Hall and was attended by 32 participants representing village officials, BUMDes managers, neighborhood leaders, and community members. Thirty-one participants had complete paired pre-test and post-test data for analysis. The activity consisted of information dissemination using an infographic and a village-potential mapping website, facilitated group discussions, participatory mapping, and descriptive pre test/post-test evaluation. The FGD identified five main potential sectors and four major BUMDes constraints: communication and coordination, institutional governance, funding, and risk management. The mean evaluation score increased from 91.83 to 93.98, equivalent to 2.15 points (2.34%). The activity also produced a village-potential mapping website and infographic as information media that can be updated and reused. Overall, the FGD functioned primarily as a forum for validating information, consolidating stakeholder perspectives, and collaboratively formulating directions for local economic development.

Keywords: BUMDes, Focus Group Discussion, Participatory Mapping, Village Potential, Community Empowerment.

Abstrak

Desa Ketandan memiliki potensi ekonomi lokal pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta wisata. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum terintegrasi secara optimal dengan pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kegiatan pengabdian ini bertujuan memetakan potensi desa secara partisipatif, mengidentifikasi permasalahan BUMDes, dan merumuskan peluang usaha yang relevan melalui Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan dilaksanakan pada 29 Juli 2026 di Balai Desa Ketandan dan dihadiri 32 peserta yang berasal dari unsur perangkat desa, pengurus BUMDes, ketua RW, dan masyarakat. Sebanyak 31 peserta memiliki data pre-test dan post test berpasangan lengkap untuk dianalisis. Pelaksanaan kegiatan meliputi diseminasi informasi melalui infografis dan website pemetaan potensi desa, diskusi kelompok terarah, pemetaan partisipatif, presentasi hasil kelompok, serta evaluasi secara deskriptif. Hasil FGD mengidentifikasi lima sektor potensi utama dan empat kelompok permasalahan BUMDes, yaitu



komunikasi dan koordinasi, kelembagaan dan tata kelola, pendanaan, serta manajemen risiko. Rata-rata nilai evaluasi meningkat dari 91,83 menjadi 93,98 atau sebesar 2,15 poin (2,34%). Kegiatan juga menghasilkan website dan infografis pemetaan potensi desa sebagai media informasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. FGD terutama berperan sebagai sarana validasi, konsolidasi informasi, dan perumusan arah pengembangan potensi desa secara kolaboratif.

Kata Kunci: BUMDes, Focus Group Discussion, Pemetaan Partisipatif, Potensi Desa, Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Desa memiliki berbagai sumber daya alam, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan potensi tersebut memerlukan proses identifikasi, pengorganisasian, dan pengembangan yang melibatkan pemerintah desa, kelembagaan ekonomi desa, serta masyarakat. Dalam konteks tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki posisi strategis karena dapat berperan sebagai pengelola kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal sekaligus sebagai penghubung antara kepentingan masyarakat dan arah pembangunan ekonomi desa. Peran BUMDes tidak hanya berkaitan dengan penciptaan unit usaha, tetapi juga dengan penguatan tata kelola, peningkatan nilai tambah komoditas lokal, dan dukungan terhadap ketahanan ekonomi serta pangan desa (Rahman et al., 2024; Harold et al., 2025).

Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, memiliki potensi yang cukup beragam. Pada sektor pertanian terdapat komoditas padi dan jagung serta lahan produktif yang masih menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Pada sektor peternakan terdapat usaha ternak kambing dan ayam skala rumah tangga. Potensi perikanan berkembang melalui keberadaan kolam dan sumber air lokal, sedangkan sektor UMKM ditopang oleh usaha rumahan seperti bakery, karak, kroket, nastar, dan produk pangan lainnya. Selain itu, keberadaan sendang juga dipandang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai potensi wisata lokal. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Desa Ketandan memiliki basis sumber daya yang dapat dikembangkan secara bertahap sesuai tingkat kesiapan masing-masing sektor.

Meskipun demikian, hasil observasi dan komunikasi awal dengan perangkat desa serta pengurus BUMDes menunjukkan bahwa potensi tersebut belum seluruhnya terdokumentasi dan terpetakan secara sistematis. Sebagian kegiatan ekonomi masih berjalan secara individual dan belum terkonsolidasi menjadi basis pengembangan usaha BUMDes. Di sisi lain, BUMDes Ngudi Rejeki masih menghadapi tantangan pada aspek komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat, kelembagaan dan administrasi, keterbatasan modal dan dana operasional, serta belum tersusunnya manajemen risiko usaha secara terstruktur. Penguatan tata kelola, pembagian peran, dan penyediaan informasi yang lebih terorganisasi menjadi bagian penting agar BUMDes dapat berkembang secara lebih terarah (Aida et al., 2024; Suparji, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes tidak cukup dilakukan hanya dengan menetapkan jenis usaha, tetapi perlu didahului oleh pemetaan potensi dan permasalahan yang melibatkan pemangku kepentingan lokal. Keterlibatan masyarakat penting karena mereka memiliki pengetahuan langsung mengenai kondisi wilayah, aktivitas ekonomi, hambatan yang dihadapi, serta peluang yang mungkin belum tercatat dalam dokumen formal. Oleh karena itu, proses pengumpulan dan validasi informasi perlu dilakukan secara partisipatif agar hasil pemetaan tidak hanya mencerminkan perspektif satu pihak.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Focus Group Discussion (FGD) yang dipadukan dengan diseminasi informasi dan pemetaan partisipatif. FGD digunakan sebagai ruang untuk mempertemukan perangkat desa, pengurus BUMDes, ketua RW, dan masyarakat dalam satu forum diskusi terarah. Media berupa infografis dan website pemetaan potensi desa digunakan untuk menyajikan temuan awal, kemudian peserta memberikan koreksi, penambahan informasi, serta usulan pengembangan. Dengan mekanisme tersebut, FGD tidak hanya berfungsi sebagai sesi penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses validasi dan konsolidasi pengetahuan lokal.



Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memetakan potensi Desa Ketandan secara partisipatif; (2) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi BUMDes; (3) merumuskan peluang usaha yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi lokal; dan (4) menghasilkan media informasi berupa website dan infografis yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam perencanaan pengembangan BUMDes dan ekonomi lokal Desa Ketandan.

2. METODE PENGABDIAN

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka Diseminasi dan Pemetaan Potensi Desa Ketandan dilaksanakan pada Rabu, 29 Juli 2026 pukul 09.00-12.00 WIB di Balai Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. Balai desa dipilih sebagai lokasi karena menjadi ruang pertemuan yang mudah dijangkau oleh peserta dan memungkinkan pelaksanaan diskusi kelompok secara terpusat.

Kegiatan dihadiri oleh 32 peserta yang berasal dari unsur perangkat desa, pengurus BUMDes, ketua RW, dan masyarakat. Komposisi peserta dibuat beragam agar informasi mengenai potensi dan permasalahan desa tidak hanya berasal dari pengelola BUMDes, tetapi juga dari pihak yang memahami kondisi wilayah dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dari seluruh peserta yang hadir, 31 orang memiliki pasangan data pre-test dan post-test lengkap dan selanjutnya digunakan dalam analisis evaluasi deskriptif.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan Pemerintah Desa Ketandan dan pengurus BUMDes, penyusunan instrumen pendataan, penyiapan materi diseminasi, penyusunan media infografis dan website, penentuan topik FGD, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test. Materi yang disiapkan mencakup gambaran BUMDes, potensi desa, pengembangan ekonomi lokal, dan manajemen risiko usaha. Website dan infografis disusun dari hasil survei serta wawancara awal pada tingkat RW, UMKM, dan BUMDes sehingga dapat digunakan sebagai bahan awal untuk divalidasi pada saat FGD.

Pelaksanaan FGD

Kegiatan diawali dengan pembukaan, sambutan, pengisian pre-test, dan pemaparan singkat mengenai BUMDes serta hasil awal pemetaan potensi Desa Ketandan. Setelah itu peserta dibagi menjadi tiga kelompok dengan komposisi campuran. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator dari Tim KKN-T 89 Universitas Diponegoro. Fasilitator bertugas menjaga alur diskusi, memastikan setiap peserta memiliki kesempatan menyampaikan pendapat, dan membantu kelompok merumuskan kesimpulan yang dapat dipresentasikan pada forum pleno. Diskusi kelompok membahas tiga fokus utama. Pertama, identifikasi dan pemetaan potensi unggulan desa. Kedua, identifikasi permasalahan BUMDes yang dikelompokkan ke dalam aspek komunikasi dan koordinasi, kelembagaan dan tata kelola, pendanaan, serta manajemen risiko. Ketiga, perumusan peluang usaha yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi dan kondisi riil Desa Ketandan. Pada akhir sesi, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi untuk memperoleh tanggapan dari kelompok lain sehingga terjadi proses verifikasi dan penyempurnaan informasi secara kolektif.

Media Diseminasi dan Dokumentasi Hasil

Infografis digunakan untuk menyampaikan informasi awal secara ringkas dan visual, sedangkan website digunakan sebagai media digital untuk mendokumentasikan hasil pemetaan secara lebih terstruktur. Website memuat ringkasan pemetaan, data wilayah, profil dan kondisi BUMDes, potensi unggulan, pemetaan risiko, serta alur pengembangan. Hasil yang telah dibahas dan divalidasi dalam FGD kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan konten kedua media tersebut.

Evaluasi

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pre-test sebelum pemaparan dan post-test setelah rangkaian kegiatan. Instrumen terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang mencakup pemahaman mengenai potensi desa, pemetaan, BUMDes, UMKM, manajemen risiko, ketahanan pangan, dan partisipasi masyarakat. Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap 31 peserta yang memiliki data berpasangan lengkap dengan membandingkan rata-rata pre-test dan post-test serta melihat perubahan skor pada tingkat individu. Karena kegiatan tidak dirancang sebagai penelitian eksperimental, hasil evaluasi



digunakan sebagai indikator pendukung dan tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal tunggal atas efektivitas FGD.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan FGD Diseminasi dan Pemetaan Potensi Desa Ketandan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

FGD dan Partisipasi Pemangku Kepentingan

Pelaksanaan FGD berlangsung dalam format diskusi partisipatif yang menggabungkan diseminasi informasi, validasi hasil pemetaan awal, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan evaluasi pemahaman. Keterlibatan perangkat desa, pengurus BUMDes, ketua RW, dan masyarakat memungkinkan pembahasan tidak berhenti pada data administratif, tetapi juga memasukkan pengalaman lapangan dan pengetahuan lokal. Dengan demikian, informasi yang muncul selama FGD mencerminkan kombinasi antara data awal yang telah dikumpulkan tim dan koreksi langsung dari pemangku kepentingan yang sehari-hari berinteraksi dengan kondisi desa.

Keterlibatan berbagai unsur juga penting dalam konteks BUMDes karena pengembangan usaha desa membutuhkan hubungan antara kelembagaan, sumber daya lokal, dan partisipasi masyarakat. Pada kegiatan ini, FGD membuka ruang bagi peserta untuk mengemukakan perbedaan perspektif mengenai potensi yang sudah berjalan, potensi yang masih bersifat individu, serta jenis usaha yang dianggap realistis untuk dikembangkan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pemetaan partisipatif dapat berfungsi sebagai sarana konsolidasi informasi sebelum BUMDes menentukan prioritas pengembangan usaha.

FGD Hasil Pemetaan Potensi Desa

Hasil diskusi tiga kelompok mengidentifikasi lima sektor potensi utama, yaitu pertanian, peternakan, perikanan, UMKM, dan wisata. Kelima sektor tersebut memiliki karakteristik dan tingkat kesiapan yang berbeda. Karena itu, hasil pemetaan tidak hanya digunakan untuk membuat daftar potensi, tetapi juga untuk melihat isu yang perlu ditangani sebelum suatu potensi diarahkan menjadi kegiatan usaha yang lebih terorganisasi.

Tabel 1. Ringkasan potensi Desa Ketandan berdasarkan hasil FGD.

Sektor	Potensi yang Teridentifikasi	Isu Utama	Arah Pengembangan
Pertanian	Padi, jagung, lahan produktif, dan sumber air yang mendukung kegiatan budidaya.	Sebagian besar masih dikelola secara individual; pengembangan usaha memerlukan kepastian skema pengelolaan, pasar, dan nilai tambah.	Pengolahan hasil pertanian, penguatan pemasaran, dan pengembangan produk turunan secara bertahap.
Peternakan	Usaha ternak kambing	Pemasaran, permodalan, serta	Penguatan mitigasi risiko,



	dan ayam skala rumah tangga.	risiko penyakit ternak, terutama pada kondisi musim tertentu.	pencatatan usaha, dan kemitraan pemasaran.
Perikanan	Kolam/umbul dan sumber air lokal yang dapat mendukung budidaya	Pengelolaan dan status pemanfaatan kolam belum	Penataan pengelolaan, studi kelayakan sederhana, dan peluang

Sektor pertanian dan UMKM terlihat sebagai sektor yang relatif lebih siap karena aktivitas ekonominya telah berjalan di masyarakat. Namun, keberadaan aktivitas tersebut belum otomatis berarti siap dikelola sebagai unit usaha BUMDes. Pengembangan lebih lanjut tetap membutuhkan kejelasan rantai pasok, pasar, skema kemitraan, dan pembagian peran. Sementara itu, sektor peternakan dan perikanan memiliki potensi tetapi menghadapi risiko teknis serta kebutuhan pengelolaan yang lebih spesifik. Potensi wisata sedang berada pada tahap paling awal sehingga lebih tepat diposisikan sebagai peluang jangka menengah yang memerlukan kajian dan penataan terlebih dahulu.

Perbedaan tingkat kesiapan ini penting karena dapat mencegah pendekatan pengembangan yang seragam terhadap seluruh potensi. BUMDes perlu mempertimbangkan sektor mana yang dapat dikembangkan dengan sumber daya yang tersedia, sektor mana yang membutuhkan penguatan kelembagaan terlebih dahulu, dan sektor mana yang memerlukan kajian kelayakan tambahan. Dalam konteks tersebut, pemetaan potensi berfungsi sebagai dasar penyusunan prioritas, bukan sekadar inventarisasi aset desa.

Permasalahan BUMDes dan Implikasinya

Selain potensi, FGD mengidentifikasi empat kelompok permasalahan utama BUMDes. Pertama, komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat masih belum optimal. Informasi mengenai BUMDes dan peluang kolaborasi belum selalu tersampaikan secara dua arah, sehingga sebagian warga belum melihat hubungan langsung antara aktivitas ekonomi mereka dan kemungkinan kemitraan dengan BUMDes. Kedua, aspek kelembagaan dan tata kelola masih membutuhkan penguatan, terutama pada administrasi, mekanisme kerja, dan penggunaan perangkat pengelolaan yang dianggap rumit oleh sebagian pengurus.

Ketiga, keterbatasan modal dan dana operasional membatasi ruang gerak dalam pengembangan unit usaha dan pengadaan sarana. Keempat, manajemen risiko belum tersusun secara sistematis, padahal beberapa potensi seperti peternakan dan pertanian memiliki risiko produksi dan pasar yang perlu diantisipasi. Keempat permasalahan ini saling berkaitan. Keterbatasan tata kelola dapat memengaruhi kualitas perencanaan usaha; perencanaan yang belum kuat dapat menyulitkan pencarian mitra atau pendanaan; sedangkan komunikasi yang belum optimal dapat menghambat dukungan dan partisipasi masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan kebutuhan penguatan BUMDes melalui tata kelola yang lebih terstruktur dan pengembangan kapasitas kelembagaan. Pedoman tata kelola BUMDes menekankan pentingnya kejelasan organisasi, administrasi, dan mekanisme pengelolaan sebagai dasar pengembangan usaha (Suparji, 2019). Pada tingkat implementasi, penguatan tersebut juga perlu dihubungkan dengan karakter potensi lokal dan kebutuhan masyarakat agar BUMDes tidak berkembang sebagai lembaga yang terpisah dari aktivitas ekonomi warga (Aida et al., 2024).

Tabel 2. Permasalahan BUMDes dan arah tindak lanjut yang dirumuskan dari hasil diskusi

Aspek	Temuan FGD	Arah Tindak Lanjut	Aspek
Komunikasi & koordinasi	Informasi cenderung belum terbangun secara dua arah; partisipasi warga belum optimal.	Membuka forum komunikasi berkala, publikasi kegiatan/usaha, dan mekanisme penjangkaran usulan masyarakat.	Komunikasi & koordinasi
Kelembagaan & tata kelola	Administrasi dan mekanisme pengelolaan belum sepenuhnya sederhana dan konsisten.	Pembagian peran, SOP, pencatatan, dan pendampingan pengelolaan secara bertahap.	Kelembagaan & tata kelola
Pendanaan	Modal dan dana	Prioritas usaha berbasis	Pendanaan



	operasional terbatas untuk mendukung pengembangan unit usaha.	kelayakan, kemitraan, dan pemetaan sumber pendanaan.	
--	---	--	--

Peluang Pengembangan Usaha

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang telah diidentifikasi, peserta merumuskan beberapa peluang pengembangan usaha. Pada sektor pertanian, pengolahan hasil pertanian, khususnya beras dan produk turunan komoditas lokal, dipandang memiliki peluang karena bahan baku tersedia di desa. Namun, pengembangan perlu mempertimbangkan kejelasan kelembagaan, hubungan dengan Koperasi Desa (Kopdes), kebutuhan modal, dan akses pasar. Artinya, gagasan usaha tidak cukup dinilai hanya dari ketersediaan komoditas, tetapi juga dari kesiapan pengelolaan dan skema kerja sama.

Pada sektor UMKM, peserta melihat kebutuhan akan wadah pemasaran bersama, peningkatan kualitas kemasan, branding, legalitas, dan inovasi produk. Usulan tersebut relevan karena usaha pangan rumahan sudah berjalan, sehingga intervensi yang dibutuhkan lebih banyak berupa penguatan nilai tambah dan akses pasar daripada membangun usaha baru dari awal. Pada sektor wisata, sedang dinilai memiliki daya tarik, tetapi pengembangannya membutuhkan pengelola tetap, pembiayaan, penataan fasilitas, serta kajian terhadap keberlanjutan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Usulan lain yang muncul adalah kerja sama dengan pihak ketiga untuk pengembangan tempat pemancingan. Gagasan ini menunjukkan bahwa sebagian peluang tidak harus dikembangkan sepenuhnya dengan sumber daya internal BUMDes. Model kemitraan dapat menjadi alternatif ketika desa memiliki aset atau potensi tetapi belum memiliki seluruh kapasitas teknis dan pembiayaan. Meski demikian, setiap kemitraan tetap perlu didasarkan pada pembagian manfaat, tanggung jawab, dan risiko yang jelas.

Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan terhadap 31 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test lengkap. Hasil menunjukkan rata-rata nilai pre-test sebesar 91,83 dan rata-rata nilai post-test sebesar 93,98. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 2,15 poin atau 2,34% secara relatif. Pada tingkat individu, 8 peserta mengalami peningkatan skor, 14 peserta memiliki skor yang sama, dan 9 peserta mengalami penurunan skor.

Tabel 3. Hasil evaluasi pre-test dan post-test peserta FGD.

Indikator	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Jumlah data berpasangan (n)	31	31	-
Rata-rata nilai (skala 100)	91,83	93,98	+2,15 poin
Peningkatan relatif	-	-	2,34%
Perubahan individu	-	-	8 naik; 14 tetap; 9 turun

Peningkatan rata-rata menunjukkan adanya perubahan positif secara deskriptif, tetapi besar perubahan tersebut relatif kecil. Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan nilai awal peserta yang sudah tinggi. Sebagian peserta telah memperoleh skor mendekati nilai maksimum pada pre-test, sehingga ruang peningkatan yang mungkin terjadi pada post-test menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat mengarah pada kemungkinan efek plafon atau ceiling effect. Karena itu, peningkatan rata-rata sebesar 2,15 poin tidak tepat jika langsung ditafsirkan sebagai bukti tunggal bahwa FGD secara kausal meningkatkan pemahaman peserta.

Distribusi skor individu juga memperkuat perlunya interpretasi yang hati-hati. Sebagian besar peserta berada pada kategori tetap atau menurun, sementara rata-rata kelompok tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelompok tidak dapat berdiri sendiri sebagai indikator keberhasilan. Pada kegiatan pengabdian seperti ini, hasil evaluasi kuantitatif perlu dibaca bersama dengan indikator proses, misalnya partisipasi peserta, kemampuan kelompok menghasilkan pemetaan yang konkret, kesepakatan terhadap permasalahan prioritas, serta keberadaan luaran yang dapat digunakan setelah kegiatan selesai.

Penurunan skor pada 9 peserta tidak dapat dijelaskan secara pasti hanya dari data yang tersedia. Faktor seperti waktu pengisian yang terbatas, kelelahan setelah sesi diskusi, atau ketelitian menjawab



dapat menjadi kemungkinan, tetapi kegiatan ini tidak dirancang untuk menguji penyebab penurunan skor individual. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut sebaiknya diposisikan sebagai catatan evaluasi, bukan sebagai kesimpulan kausal. Untuk kegiatan selanjutnya, instrumen dapat dikembangkan menjadi lebih aplikatif atau berbasis studi kasus agar mampu membedakan tingkat pemahaman peserta yang sejak awal sudah tinggi.

Website dan Infografis sebagai Luaran Diseminasi

Kegiatan menghasilkan dua luaran utama berupa website pemetaan potensi Desa Ketandan dan infografis profil serta potensi desa. Website disusun sebagai media dokumentasi digital yang memuat hasil survei dan pemetaan dari tingkat RW/RT, UMKM, serta BUMDes. Struktur website mencakup menu ringkasan, wilayah, BUMDes, unggulan, risiko, dan alur pengembangan. Beberapa fitur juga memungkinkan data disimpan atau digunakan kembali sebagai bahan dokumentasi dan perencanaan.



Gambar 2. Tampilan awal website Pemetaan Potensi Desa Ketandan.

Infografis digunakan untuk merangkum informasi utama dalam bentuk yang lebih mudah dibaca pada saat FGD maupun setelah kegiatan. Informasi yang ditampilkan mencakup profil umum desa, komoditas utama, gambaran potensi pertanian, peternakan, perikanan, UMKM, risiko usaha dan pasar, serta langkah optimalisasi. Kombinasi website dan infografis memungkinkan informasi disampaikan dalam dua tingkat kedalaman: infografis untuk pemahaman cepat dan website untuk akses data yang lebih lengkap.

Dari sisi pemanfaatan, kedua media tersebut memiliki karakter yang berbeda tetapi saling melengkapi. Website lebih sesuai digunakan sebagai basis dokumentasi karena dapat menampung informasi yang lebih banyak, dapat diperbarui, dan dapat dijadikan titik awal untuk pengembangan basis data desa. Infografis lebih sesuai digunakan sebagai media komunikasi cepat dalam pertemuan, sosialisasi, atau publikasi karena informasi utama dapat ditangkap tanpa harus membuka seluruh data. Pembagian fungsi tersebut penting agar luaran tidak hanya dinilai dari bentuk akhirnya, tetapi juga dari kecocokan media dengan kebutuhan pengguna.

Tabel 4. Fungsi website dan infografis sebagai media diseminasi hasil pemetaan.

Luaran	Fungsi Utama	Pengguna Potensial	Catatan Keberlanjutan
Website pemetaan	Dokumentasi data, penelusuran informasi per wilayah/tema, dan penyimpanan hasil pemetaan.	Perangkat desa, pengurus BUMDes, tim pendamping, dan pihak lain yang membutuhkan informasi lebih rinci.	Perlu pemutakhiran data dan pengelola yang bertanggung jawab terhadap konten.
Infografis	Diseminasi cepat mengenai profil, potensi, risiko, dan arah optimalisasi.	Peserta forum, masyarakat, dan audiens publikasi.	Perlu diperbarui ketika data utama desa berubah.



Dengan demikian, keberlanjutan luaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan file atau tautan, tetapi oleh mekanisme penggunaan setelah kegiatan KKN selesai. Website perlu ditempatkan sebagai dokumen hidup yang dapat diperbarui ketika terdapat perubahan data UMKM, unit usaha, risiko, maupun potensi wilayah. Infografis dapat diperbarui secara berkala sebagai ringkasan visual dari data yang telah diverifikasi. Apabila keduanya dikelola secara konsisten, hasil FGD dapat terus digunakan sebagai bahan komunikasi dan perencanaan, bukan berhenti sebagai dokumentasi kegiatan



Gambar 3. Infografis profil dan potensi Desa Ketandan sebagai media diseminasi Nilai Partisipatif FGD dalam Penguatan BUMDes

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa nilai FGD tidak hanya terletak pada peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga pada proses mempertemukan perspektif dari berbagai kelompok. Sebelum forum berlangsung, informasi mengenai potensi desa tersebar pada perangkat desa, ketua RW, pelaku usaha, masyarakat, dan pengurus BUMDes. FGD memungkinkan informasi tersebut dibandingkan dan divalidasi secara terbuka. Hasilnya adalah rumusan potensi, permasalahan, dan peluang usaha yang lebih terstruktur dibandingkan apabila hanya mengandalkan satu sumber data.

Dalam konteks pengembangan BUMDes, proses tersebut penting karena keputusan usaha perlu memperhitungkan kesiapan masyarakat dan realitas lokal. BUMDes berpotensi menjadi penggerak ekonomi desa apabila mampu mengorganisasi potensi yang sudah ada tanpa mengabaikan usaha masyarakat yang telah berjalan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan BUMDes perlu mendukung kesejahteraan masyarakat dan ketahanan ekonomi, bukan semata-mata mengejar pembentukan unit usaha baru (Harold et al., 2025; Rahman et al., 2024).

FGD juga memperlihatkan bahwa sebagian permasalahan BUMDes bersifat kelembagaan, bukan hanya teknis. Misalnya, ketersediaan komoditas pertanian tidak otomatis menghasilkan unit usaha apabila belum ada mekanisme pengelolaan, akses pasar, atau pembagian tanggung jawab yang jelas. Dengan demikian, hasil pemetaan potensi perlu ditindaklanjuti bersama program penguatan tata kelola.



Keterkaitan antara pemetaan potensi dan penguatan kelembagaan menjadi penting agar data yang telah dikumpulkan benar-benar dapat diterjemahkan menjadi keputusan usaha.

Keterbatasan Kegiatan dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi pre-test dan post-test bersifat deskriptif dan tidak menggunakan kelompok pembandingan, sehingga perubahan skor tidak dapat diperlakukan sebagai bukti kausal. Kedua, skor awal yang tinggi mengurangi sensitivitas instrumen dalam menangkap peningkatan pemahaman. Ketiga, hanya 31 dari 32 peserta hadir yang memiliki data evaluasi berpasangan lengkap. Keempat, FGD dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi dan persepsi pada saat pelaksanaan, belum mengukur perubahan perilaku atau penerapan hasil pemetaan dalam jangka panjang.

Tindak lanjut yang disarankan adalah memperbarui basis data potensi desa secara berkala, menyusun prioritas usaha berdasarkan tingkat kesiapan sektor, mengembangkan mitigasi risiko yang lebih operasional pada setiap rencana usaha, serta memanfaatkan website sebagai media dokumentasi dan komunikasi. Pengurus BUMDes juga perlu melanjutkan penguatan tata kelola dan koordinasi dengan pemerintah desa serta masyarakat. Dengan tindak lanjut tersebut, hasil FGD dapat berkembang dari sekadar dokumen pemetaan menjadi bahan kerja dalam pengembangan BUMDes secara bertahap dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Diseminasi dan Pemetaan Potensi Desa Ketandan berhasil menghimpun, memvalidasi, dan menyusun informasi mengenai lima sektor potensi utama, yaitu pertanian, peternakan, perikanan, UMKM, dan wisata. FGD juga mengidentifikasi empat kelompok permasalahan BUMDes yang meliputi komunikasi dan koordinasi, kelembagaan dan tata kelola, pendanaan, serta manajemen risiko. Berdasarkan hasil diskusi, peserta merumuskan beberapa arah pengembangan, antara lain pengolahan hasil pertanian, penguatan pemasaran UMKM, pengembangan wisata sendang, peluang kemitraan usaha pemancingan, serta penguatan branding dan inovasi produk.

Evaluasi terhadap 31 peserta dengan data berpasangan lengkap menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 91,83 menjadi 93,98 atau sebesar 2,15 poin (2,34%). Peningkatan tersebut perlu ditafsirkan secara deskriptif dengan mempertimbangkan skor awal yang sudah tinggi dan variasi perubahan pada tingkat individu. Capaian kegiatan tidak hanya ditunjukkan oleh skor evaluasi, tetapi juga oleh proses partisipatif yang menghasilkan validasi informasi, rumusan peluang usaha, serta luaran berupa website dan infografis pemetaan potensi desa. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi bahan awal bagi BUMDes dan pemerintah desa untuk menetapkan prioritas pengembangan usaha, memperkuat tata kelola, dan memperbarui informasi potensi desa secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aida, M., Putri, R. W., Putri, Y. M., Subandi, A. Y., & Asnawi, S. (2024). Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Bandar Sakti. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(2), 121-128.
- Harold, R., Mantali, M., Bau, F. F., Djafar, M. A. S., Ali, I. Y., Birahim, S. A., et al. (2025). Peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan di Desa Molutabu, Kecamatan Kabila Bone. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 148-159.
- Rahman, N., Yuniasih, A. W., & Nurlaela, S. (2024). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam mendukung ketahanan pangan dan pembangunan perekonomian masyarakat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 140-151.
- Suparji. (2019). *Pedoman Tata Kelola BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)*. UAI Press